

## BAB 4

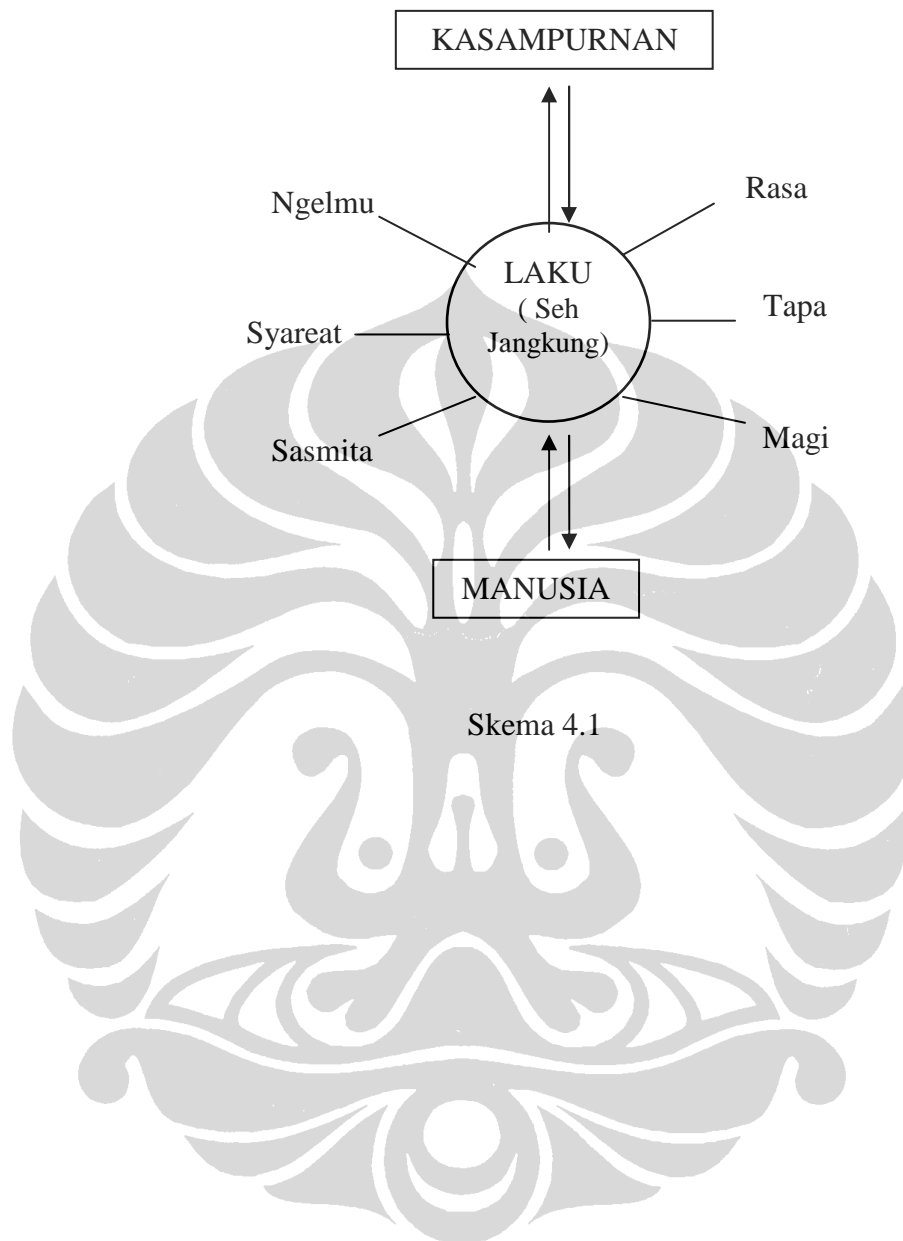
### KESIMPULAN

Analisis terhadap *laku* dalam SSJ yang merupakan sebuah tinjauan religi telah dilakukan pada Bab III. Pada bab ini akan dirumuskan kesimpulan terhadap *laku* dalam SSJ. Kesimpulan merupakan hasil dari analisis yang bertujuan untuk mengetahui hasil akhir dari suatu penelitian. Kesimpulan peneliti rumuskan sebagai berikut:

1. Teks SSJ sarat akan aspek-aspek *laku*. Peneliti menemukan enam aspek *laku* di dalam teks SSJ, yaitu: *syareat*, *tapa*, *rasa*, *magi*, *sasmita*, dan *ngelmu*.
  - (a) Di dalam konteks Jawa, *syareat* dapat disejajarkan dengan *sembah raga*. *Sembah raga* adalah suatu tahapan yang pertama dijalankan dalam rangka menjalani *laku*. *Syareat* yang ditemukan di dalam teks SSJ adalah *syahadat* dan *shalat*. Seh Jangkung telah menguasai makna *syahadat* dan *shalat* dengan tidak hanya mengerti mengenai arti dari ucapan dan gerakan dari *syareat* saja namun lebih dimaknai dalam rasa batinnya.
  - (b) *Tapa* merupakan salah satu jalan yang dilakukan dalam menjalani *laku*. *Tapa* dilakukan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan sebagai cara pengendalian hawa nafsu. *Tapa* juga dimaksudkan untuk menyeimbangkan lahir dan batin. Dalam teks SSJ diceritakan Seh Jangkung melakukan *tapa mungging jumbleng* dan *tapa* di atas sampan di rawa Nglogong. Seh Jangkung melakukan *tapa-tapa* tersebut semata-mata hanya untuk menyeimbangkan lahir dan batinnya serta mendekatkan diri kepada Tuhan.
  - (c) *Rasa* merupakan suatu proses dari *laku*, yaitu suatu keadaan yang *manunggal* antara *kawula* dengan Gusti. Dalam konteks Jawa, *rasa* dibagi menjadi dua, yaitu rasa lahiriah dan rasa batiniah. Rasa lahiriah yaitu rasa yang berhubungan dengan panca indera, sedangkan rasa batiniah ialah rasa yang lebih mengarah pada hubungan batin manusia. Dalam teks SSJ ditemukan bahwa Seh Jangkung dapat mengontrol *rasanya* ketika ia bertapa *mungging jumbleng*.

- (d) *Magi* merupakan suatu keadaan di dalam proses berjalannya *laku*. Lebih lanjut, *magi* yaitu sesuatu yang diyakini dapat menimbulkan kekuatan gaib setelah seseorang menjalani *tapa* atau dapat dikatakan *magi* diperoleh seseorang yang telah dianggap sakti. Dalam teks SSJ terdapat tokoh-tokoh yang dianggap mempunyai daya *magi*, yaitu Seh Jangkung, Sultan Agung, dan Kerbau Dhungkul.
- (e) *Sasmita* ialah pertanda yang didapat dari Tuhan kepada manusia yang terpilih. Kedudukan *sasmita* di dalam *laku* setara dengan kedudukan *magi*. Dalam teks SSJ ditemukan mengenai *sasmita* yang diperoleh Seh Jangkung, Sultan Banten, dan penampakan cahaya dari Raden Rahmat sebagai *sasmita*.
- (f) *Ngelmu* merupakan pengetahuan tentang kehidupan. *Ngelmu* juga disertai dengan adanya *sasmita* dalam hidup seseorang dan sebelum mencapai *ngelmu*, seseorang diwajibkan mempunyai niat yang kuat dan dijalankan dengan kesadaran mendalam. Dalam teks SSJ banyak disinggung mengenai *ngelmu*. Banyak diceritakan Seh Jangkung bertukar dan membagi *ilmu* kepada istri dan keturunannya, serta kepada Sultan Agung dan empat imam yang diceritakan berada di Mekah.
2. *Laku* merupakan salah satu bagian dari religi Jawa sebagai cara untuk menggapai *kasampurnan*. Masyarakat Jawa menjalani *laku* dalam hidupnya karena masyarakat Jawa menganut pandangan bahwa dengan menjalani *laku* akan diperoleh hidup yang damai dan tenteram.
  3. Pandangan mengenai *sangkan paran* dan *kasampurnan* yang menjadi tujuan dari *laku* merupakan konsep dalam religi Jawa yang diyakini oleh masyarakat Jawa sebagai pedoman hidup dalam menjalani kehidupannya di dunia.

Seiring dengan kajian yang telah dikemukakan, maka dapat dibuat skema:



Skema 4.1